

Perancangan Buku Ensiklopedia Tari Aceh untuk Anak Usia 11-13 Tahun

NADA SALSABILA, ARIS KURNIAWAN

Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: salsabilanada179@gmail.com

ABSTRAK

Keberagaman budaya di Indonesia menghasilkan banyak seni budaya yang bernilai di tiap daerahnya. Salah satunya adalah Tari Saman dari Aceh yang resmi ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada 24 November 2011 melalui sidang akbar tahunan yang dihadiri lebih dari 500 anggota delegasi dari 69 negara, berlangsung di Bali International Convention Centre. Seni budaya Aceh yang berkaitan erat dengan mayoritas kepercayaan masyarakatnya yaitu ajaran agama Islam memiliki pesona tersendiri. Namun karena keterbatasan informasi yang dapat diakses oleh anak-anak menyebabkan masih banyak Tari Tradisional Aceh seperti Tari Seudati, Tari Likok Pulo dan Tari Ranup Lampuan yang belum akrab di telinga generasi muda. Mengenalkan kekayaan seni budaya Aceh kepada anak adalah bentuk apresiasi dan pelestarian budaya daerah. Maka dari itu dibutuhkan media pengenalan Tari Aceh seperti buku referensi Ensiklopedia yang dapat menjadi sarana edukasi sekaligus hiburan bagi anak.

Kata kunci: *Pengenalan, Tari Tradisional Aceh, Anak, Ensiklopedia.*

ABSTRACT

The diversity of cultures in Indonesia produces many valuable cultural arts in each region. One of them is the Saman Dance from Aceh which was officially designated by UNESCO as an Intangible Cultural Heritage on November 24, 2011 through an annual grand assembly attended by more than 500 delegates from 69 countries, taking place at the Bali International Convention Center. Acehnese art and culture, which is closely related to the majority of people's beliefs, namely the teachings of Islam, has its own charm. However, due to the limited information that can be accessed by children, there are still many Acehnese Traditional Dances such as the Seudati Dance, Likok Pulo Dance and Ranup Lampuan Dance which are not yet familiar to the younger generation. Introducing the richness of Aceh's cultural arts to children is a form of appreciation and preservation of regional culture. Therefore, it is necessary to introduce Aceh Dance media such as the Encyclopedia reference book which can be a means of education as well as entertainment for children.

Keywords: *Introduction, Aceh Traditional Dance, Children, Encyclopedia.*

1. PENDAHULUAN

Mengenal budaya-budaya di Indonesia adalah proses penting dalam mengingat identitas bangsa. Salah satu budaya yang menarik untuk dipelajari adalah kesenian. Keberagaman seni di setiap daerah dapat berasal dari cerminan kehidupan masyarakatnya yang berupa adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, penghidupan dan keyakinan. Ragam kesenian favorit yang diminati oleh banyak kalangan usia yaitu seni tari. Tari adalah salah satu bentuk seni ekspresi jiwa tertua saat manusia mengenal kebudayaan, tari memiliki gerak sebagai komponen utamanya. Tari berperan banyak dalam kehidupan bermasyarakat, selain sebagai bentuk seni, tari dapat menjadi bentuk komunikasi antar manusia dan juga aktivitas sosial masyarakat yang dapat membangun hubungan dan struktur tertentu. Selain fungsinya sebagai pertunjukan, tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah mencakup banyak makna dan filosofi.

Salah satu tari tradisional Indonesia yang terkenal hingga diakui UNESCO adalah Tari Saman dari Aceh. Hal ini dikarenakan Tari Saman memiliki banyak keunikan dan memiliki nilai yang mengandung dakwah sesuai ajaran agama Islam. Kekayaan seni di Aceh memiliki banyak pengaruh ajaran agama Islam yang menjadi mayoritas kepercayaan masyarakatnya. Seni tari dari Aceh melibatkan banyak elemen pendukung islami seperti wujud gerak zikir dan syair-syair Islam sebagai suara latar tari. Aceh memiliki setidaknya 13 suku asal yang mendiami tiap pelosok daerahnya. Dikutip dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, ada sekitar 180 tari yang berkembang di tiap suku masyarakat Aceh. Tari tradisional Aceh umumnya dipentaskan sebagai pertunjukan, penyambutan tamu hingga kegiatan dakwah.

Walaupun beberapa tari tradisional dan tari kreasi dapat dijumpai di pertunjukan dan sanggar tari di masyarakat setempat, penting juga mengenal filosofi dan sejarah dari tari tradisional tersebut agar memupuk rasa kuat mencintai kesenian khas daerah dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Realitanya masih banyak tari tradisional dari Aceh yang belum diketahui oleh khalayak ramai termasuk generasi muda dari Aceh sendiri. Hal ini dikarenakan terbatasnya buku referensi mengenai Tari Tradisional Aceh yang dapat diakses oleh anak-anak. Buku-buku referensi yang telah ada umumnya berupa karya ilmiah atau jurnal penelitian yang dapat ditemukan di pusat informasi dan dokumen penelitian tertentu. Mengenalkan keberagaman tari tradisional Aceh kepada anak-anak dapat membantu mengasah kemampuan kognitif dan bidang ketrampilan (afektif dan psikomotorik).

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data yang didapatkan berupa dalam bentuk verbal (lisan/kata). Selain mengumpulkan data mengenai tari tradisional Aceh, peneliti juga mengkaji minat anak terhadap literasi dan antusiasme terhadap seni budaya. Hal ini dilakukan agar dapat mendalami *insight* dan masalah yang terjadi di lapangan. Adapula beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sekunder yaitu melalui observasi, studi pustaka, wawancara, kuisioner dan dokumentasi.

2.2 Metode Perancangan

Data yang telah terkumpul lalu dianalisa menggunakan metode analisa SWOT. Metode analisa ini mendukung perancangan strategi pemecahan masalah sehingga menemukan solusi yang tepat untuk masalah tersebut dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Setelah mendalami persoalan *insight* target audiens, tahapan selanjutnya yaitu proses kreatif untuk merancang pesan dan model komunikasi. Tahapan terakhir yaitu

merancang media karya sesuai konsep yang telah ditentukan, lalu hasil prototype desain diuji coba kepada target audiens sebelum akhirnya dilakukan finalisasi desain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisa Data

Berdasarkan wawancara bersama dosen Koreografi dan Terapan Etnokoreologi Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Dra. Tri Supadmi, M.Sn sebagai narasumber. Usia anak-anak perlu diperkenalkan dan dibiasakan dengan kesenian tradisional Indonesia karena dengan mengenal budaya pasti akan tumbuh menjaga kesenian sebagai salah satu aset budaya. Sering terjadi kelangkaan sumber media tertulis di dunia seni khususnya tari sehingga untuk mempelajari seni tari cenderung menggunakan buku-buku terbitan lama. Fakta ini diperkuat dengan temuan buku-buku yang berada di Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) yang berada di Museum Aceh, Banda Aceh. Sebagian isi buku terbitan baru berisi salinan materi yang telah ada di buku terbitan sebelumnya. Buku-buku dan karya ilmiah tersebut juga tidak beredar luas dipasaran dan dari segi rancangan, buku tersebut cocok untuk usia dewasa saja. Sementara itu, konsep pembelajaran seni tari dapat dijadikan sebagai sarana/media pendidikan. Konsep pendidikan seni tari dapat menjadi salah satu sarana paling sesuai dengan perkembangan karakter kebudayaan yang bersifat non material dan bersifat abstrak bagi jiwa dan kepribadian manusia (Diyah Ayu, 2017). Dalam wawancara disebutkan juga mahasiswa program studi seni tari sedang melakukan upaya melestarikan warisan seni tari dengan cara didokumentasi dalam bentuk notasi tari, namun notasi tersebut hanya dapat dibaca oleh sebagian orang.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan seorang pustakawan perpustakaan anak, Citrarini Ceria yang berada di Bandung. Buku referensi mengenai budaya Indonesia masih sangat terbatas, padahal berdasarkan survey oleh Perpustakaan Pustakalana, peminat buku-buku tersebut lumayan banyak dibandingkan buku lainnya karena topik Budaya Indonesia terbilang topik yang baru untuk buku anak. Peminat buku referensi seperti ensiklopedia berasal dari anak usia 7 hingga 13 tahun. Selain minat dari anak secara langsung untuk membaca, peran orangtua dalam memilih buku ensiklopedia cenderung dominan dan meningkat saat pandemi dengan sistem pemilihan buku secara daring.

Selain melakukan wawancara dengan para ahli, data didapatkan melalui penyebaran kuisisioner secara daring dengan 31 responden yang berasal dari usia 11-13 tahun. Sebagian besar responden suka membaca buku dengan alasan menambah ilmu pengetahuan dan menyenangkan sebagai hiburan. Beberapa alasan responden lain menjawab tidak suka karena buku cenderung membosankan dengan minimnya ilustrasi yang mendukung topik pada buku-buku tersebut. Hal ini menunjukkan anak-anak sudah sadar akan potensi kecerdasan yang dimilikinya. Sebagian besar anak-anak yang menjawab kuisisioner menunjukkan ketertarikan dengan seni budaya ari tradisional Aceh, dengan menyebutkan Tari Saman sebagai tari tradisional Aceh yang diketahui. Potensi minat membaca buku dan ketertarikan dengan seni budaya dapat dimanfaatkan dengan baik untuk perancangan ensiklopedia tari Aceh berdasarkan hasil kajian penelitian tari tradisional yang berada di Aceh. Selain buku, media yang dapat menunjang ketertarikan terhadap pengenalan tari Aceh yaitu melalui media sosial, namun media sosial sebaiknya diakses dengan pengawasan orang tua bagi anak-anak.

3.2 Problem Statement

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya minat anak usia 11-13 tahun dalam membaca buku dengan jenis buku yang bervariasi mulai dari komik, novel hingga buku referensi. Topik buku yang dibaca juga beragam seperti cerita sehari-hari, kisah dongeng

hingga buku ensiklopedia yang memuat tema yang digemari. Sulit ditemukannya buku bertemakan Seni Budaya Indonesia khususnya Tari Tradisional Aceh dengan desain yang sesuai untuk kebutuhan anak usia 11-13 tahun.

3.3 Segmentasi Target

Segmentasi target audiens yang dituju adalah anak-anak pra remaja berusia 11-13 tahun yaitu pelajar kelas 5 hingga 6 SD dan kelas 1 SMP. Kebutuhan sehari-hari masih ditanggung oleh orangtua. Tinggal di area perkotaan seperti Jakarta, Bandung atau Banda Aceh dan memiliki fasilitas perpustakaan atau toko buku di sekitar tempat tinggalnya. Memiliki psikografis suka membaca buku, mengunjungi perpustakaan dan senang menonton pertunjukan seni. Penggunaan gawai masih dibawah pengawasan orangtua namun sudah mengenal *platform* sosial media seperti *Youtube* dan *Instagram*. *Insight* yang dimiliki umumnya punya rasa ingin tahu lebih, suka berimajinasi dan mengoleksi buku.

3.4 Tawaran Solusi

Perancangan solusi memakai strategi WO (Weakness-Opportunity) mengatasi kelemahan untuk meraih peluang dari hasil analisa SWOT. Rancangan pesan yang ingin disampaikan kepada target audiens ialah membaca buku lebih menyenangkan dengan topik yang baru sehingga meningkatkan minat baca anak usia 11-13 tahun dapat dilakukan melalui membaca buku dengan tema yang masih terbatas yaitu topik Seni Budaya. Rancangan ensiklopedia Tari Aceh dapat membantu para pembaca yang berusia 11-13 tahun dapat menambah bacaan mereka dengan topik baru yang lebih bervariasi yaitu buku mengenal kebudayaan Tari Tradisional Aceh. Pembaca juga mendapat informasi tidak hanya dari teks namun ilustrasi yang berkaitan dengan Tari.

3.5 Strategi Komunikasi

Pesan yang ingin disampaikan atau *What To Say* melalui perancangan buku Ensiklopedia ini adalah "Bekali pengetahuan dengan apresiasi Tari Aceh" dimana Ensiklopedia ini mengajak anak usia 11-13 melestarikan Tari Tradisional. Buku Ensiklopedia Tari Aceh merangkum informasi mengenai Tari Tradisional Aceh dan menyajikannya dengan ilustrasi sebagai pendukung teks informasi.

3.5 Konsep Kreatif

Penyampaian pesan atau *How To Say* disampaikan melalui perancangan Ensiklopedia yang menggunakan ilustrasi bergaya *Tell A Stories* dengan warna-warna identik khas Aceh sehingga membawa kesan kehidupan masyarakat Aceh kedalam ilustrasi tersebut.

Tone and Manner

Tone and manner yang digunakan adalah *bright* dan *informative*. Ilustrasi yang digunakan lengkap dengan informasi latar belakang dan corak pakaian yang digunakan penari. Teks buku bergaya naratif menggunakan bahasa formal agar menghindari kesalahpahaman antara pembaca dan informasi yang disampaikan.

Tipografi

Penggunaan *font* berjenis *sans serif* yang memberi kesan simple, efisien dan lebih akrab pada anak usia 11-13 tahun. *Font* yang digunakan berjumlah tiga *font sans serif*.

HEADLINE LAVIGNE

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

SUBHEADLINE POPPINS

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

Bodytext Signika Negative

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

Gambar 1. Tiga *font sans serif* yang digunakan (sumber: pribadi)

Skema Warna

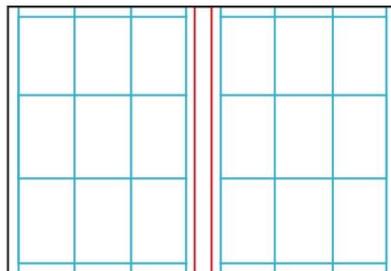
Pemilihan warna cerah terkesan hangat dan tidak esentrik agar mendukung ilustrasi bergaya ekspresif. Warna utama yang dipakai adalah merah, kuning, hijau, biru dan ungu.



Gambar 2. Skema warna (sumber: pribadi)

Sistem Grid

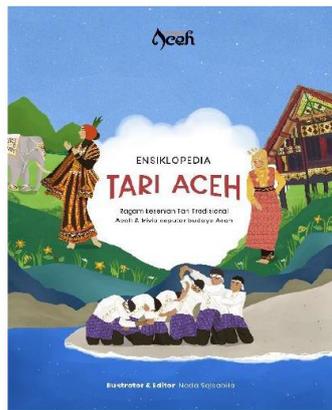
Tata letak halaman memiliki jenis *grid mutli coloumn layout* sehingga memuat banyak informasi juga trivia dalam satu halaman.



Gambar 3. Sistem grid (sumber: pribadi)

3.6 Hasil Karya

Spesifikasi buku Ensiklopedia Tari Aceh berukuran 20 cm x 25 cm dengan total isi buku berjumlah 57 halaman. Tipe kertas yang digunakan yaitu *art paper* 150gr dan material cover buku berjenis *hard cover* laminasi *gloss* dengan jilid lem panas. Isi buku berupa dilengkapi dengan halaman peta tematik, 20 artikel Tari Tradisional Aceh dan glosarium (daftar istilah). Informasi yang ada pada buku yaitu arti nama tari, filosofi tari, sejarah tari, jumlah penari, fungsi tari, pentas, properti, musik dan komposisi gerak yang digunakan saat tari.



Gambar 4. Cover buku (sumber: pribadi)



Gambar 5. Halaman isi buku (sumber: pribadi)

4. KESIMPULAN

Sumber tertulis mengenai Tari Tradisional Aceh untuk generasi muda khususnya anak-anak memiliki akses terbatas. Maka dari itu dibutuhkan media yang sesuai untuk anak mengenai Tari Tradisional Aceh. Ensiklopedia sebagai media edukasi dapat membantu anak mengasah minat baca sekaligus menumbuhkan rasa bangga atas budaya Indonesia yang dimilikinya. Saran dari penulis untuk perkembangan penelitian adalah meneliti variasi perbedaan dari tari tradisional dan tari kreasi yang sudah mengakar pada masyarakat, tari kreasi tersebut sulit dibedakan sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai topik khusus ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan dosen co-pembimbing mata kuliah Pra Tugas Akhir maupun Tugas Akhir yaitu:

1. Dosen Pembimbing, Pak Aris Kurniawan, S.Sn., M.Sn.
2. Dosen Co-Pembimbing, Bu Wuri Widayani Hapsari, S.Ds., M.Ds.

Atas bimbingannya selama ini dan rasa terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Disbudpar. (2015). *Ragam Kesenian (Tari Tradisional Aceh)*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- I Nyoman Surna, O. D. (2014). *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara Vol.5 No.1* , 165-175.
- Raudah, d. (2004). *Apresiasi Seni Budaya Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD Vol. 7 No. 1 Maret 2017*, 20-29.